

**REVIEW ARTIKEL: PENGETAHUAN MASYARAKAT  
TERHADAP PENYEBAB DAN PENGOBATAN DIARE DI  
INDONESIA**  
**ARTICLE REVIEW: PUBLIC KNOWLEDGE OF THE CAUSES AND  
TREATMENT OF DIARRHEA IN INDONESIA**

**Siti Aulia Fajriah\***, Nabilah Azzahra, Najma Rizki Sulafah, Reza Audriana,  
*Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon*  
*Jalan Cideng Indah No.3 Kertawinangun, Kedawung, Cirebon*  
Email Corresponding Author: [auliafajriah72@gmail.com](mailto:auliafajriah72@gmail.com)

**Submitted: 22 December 2023    Revised: 21 June 2024    Accepted: 23 July 2024**

**ABSTRAK**

Profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa negara Indonesia masih menghadapi peningkatan angka penyakit diare sebesar 270 per 1.000 penduduk, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada anak di bawah usia lima tahun. Metode yang digunakan adalah *systematic riview* dengan mengumpulkan artikel jurnal penelitian dari dari situs Google Scholar, Semantic Scholar, dan *research gate*. Hasil Review dari 11 literatur jurnal disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di Indonesia tentang swamedikasi diare umumnya cukup, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik demografi, sosioekonomi, dan lingkungan. Tingkat pengetahuan yang baik atau rendah dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi diare, yang tercermin dalam analisis perilaku masyarakat. Faktor lingkungan seperti jenis air minum dan kebiasaan perilaku, termasuk mencuci tangan, juga memengaruhi kejadian diare di Indonesia. Penggunaan obat dalam swamedikasi diare perlu dipantau lebih lanjut oleh tenaga kesehatan, mengingat masih adanya penggunaan obat tradisional yang cukup tinggi di masyarakat.

**Kata kunci:** Diare, Swamedikasi, Terapi, Indonesia

**ABSTRACT**

*The Indonesian health profile for 2019 shows that the country is still facing an increase in diarrhea rates of 270 per 1,000 inhabitants, with a higher prevalence among children under the age of five. The method used was a systematic riview by collecting research journal articles from Google Scholar, Semantic Scholar and research gate sites. The review results of 11 literature journals concluded that public knowledge in Indonesia about swamedication diarrhea is generally sufficient, influenced by factors such as demographic characteristics, socio-economic, and environmental. Environmental factors such as the type of drinking water and behavioural habits, including hand washing, also influence the incidence of diarrhea in Indonesia. The use of drugs in diarrhea needs to be further monitored by health care, given that there is still a fairly high use of traditional medicine in the community.*

**Keywords:** Diarrhea, Self-medication, Therapy

## PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah upaya pengobatan yang dilakukan mandiri. Biasanya dilakukan untuk menyembuhkan kondisi yang tidak terlalu serius seperti pilek, flu, diare, dan kelainan kulit. Sebagai upaya mengurangi biaya pengobatan, banyak orang memilih pengobatan mandiri. Swamedikasi mungkin berbahaya, sehingga masyarakat memerlukan aturan terpadu untuk mencegah kesalahan penggunaan obat (Efayanti *et al.*, 2019).

Diare merupakan faktor utama dalam masalah kesehatan dimana pun, dan dapat diderita orang-orang dari segala usia. Salah satu penyebab utama penyakit dan kematian pada anak-anak di negara-negara dunia ketiga adalah diare. Anak-anak di bawah usia lima tahun di negara-negara miskin menghabiskan sekitar 15-20% hidup mereka untuk mengatasi diare. Hal ini berarti rata-rata terjadi 3-4 serangan diare per tahun, dengan angka kejadian diare mencapai 9 kali per tahun di beberapa daerah (Ragil & Dyah, 2017).

Diare dapat disebabkan oleh banyak hal, namun penyebab paling umum dapat dibagi menjadi empat kategori: infeksi, malabsorpsi, pola makan, dan kesehatan mental. Infeksi bakteri, virus, dan parasit adalah penyebab umum penyakit diare. Profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa negara ini terus berjuang melawan tingginya penderita diare. Jumlah penderita diare adalah 270 per 1.000 penduduk pada tahun 2019, dengan prevalensi yang jauh lebih tinggi pada anak di bawah usia lima tahun (843/1.000) (Wulandari & Madhani, 2022). Diare lebih besar kemungkinannya terjadi di daerah yang akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasinya buruk. Praktik sanitasi dan kebersihan yang buruk terkait dengan penyebaran diare (Melvani *et al.*, 2019).

*Enteraggregative Escherichia coli* (EAEC) adalah penyebab utama penyakit diare di seluruh dunia baik pada anak-anak maupun orang dewasa (Bolick *dkk.*, 2015). Anak-anak yang menderita diare mengalami buang air besar lebih sering dari biasanya dan disertai muntah yang merupakan tanda gastroenteritis. Meskipun sebagian besar kasus diare sembuh dengan sendirinya dalam dua hingga empat hari, penting untuk diingat bahwa kasus diare yang parah dapat berakibat fatal. Mereka yang berisiko, termasuk anak kecil, penderita malnutrisi, dan orang dengan sistem kekebalan tubuh lemah, yang diakibatkan karena kehilangan terlalu banyak cairan (Indah Wasliyah, Syamdarniati, 2020). Diare menyerang semua usia di Indonesia (6,8%), meskipun paling sering terjadi pada anak usia 1-4 tahun (Reiss *dkk.*, 2018).

Tindakan pencegahan, seperti penyiapan makanan yang bersih, air bersih, dan kondisi hidup yang bersih, merupakan garis pertahanan pertama dalam pengobatan diare. Jika penyakit lain dapat ditelusuri kembali ke diare, maka penting untuk mengobati penyebab yang mendasarinya. Jika diare tetap terjadi meskipun telah dilakukan tindakan pencegahan, perhatian medis diarahkan pada pengelolaan makanan pasien, menghindari dehidrasi dan ketidakseimbangan asam basa, mengobati penyebab yang dapat disembuhkan, dan mengatasi penyakit "sekunder". Diare telah diobati dengan berbagai macam obat. Anda dapat mengklasifikasikan obat-obatan ini berdasarkan pengaruhnya terhadap motilitas, penyerapan, sekresi, resistensi antibiotik, enzim, dan komposisi mikrobiota usus. Perawatan dengan obat-obatan ini biasanya bersifat paliatif dan bukan kuratif (Jayanto *et al.*, 2020).

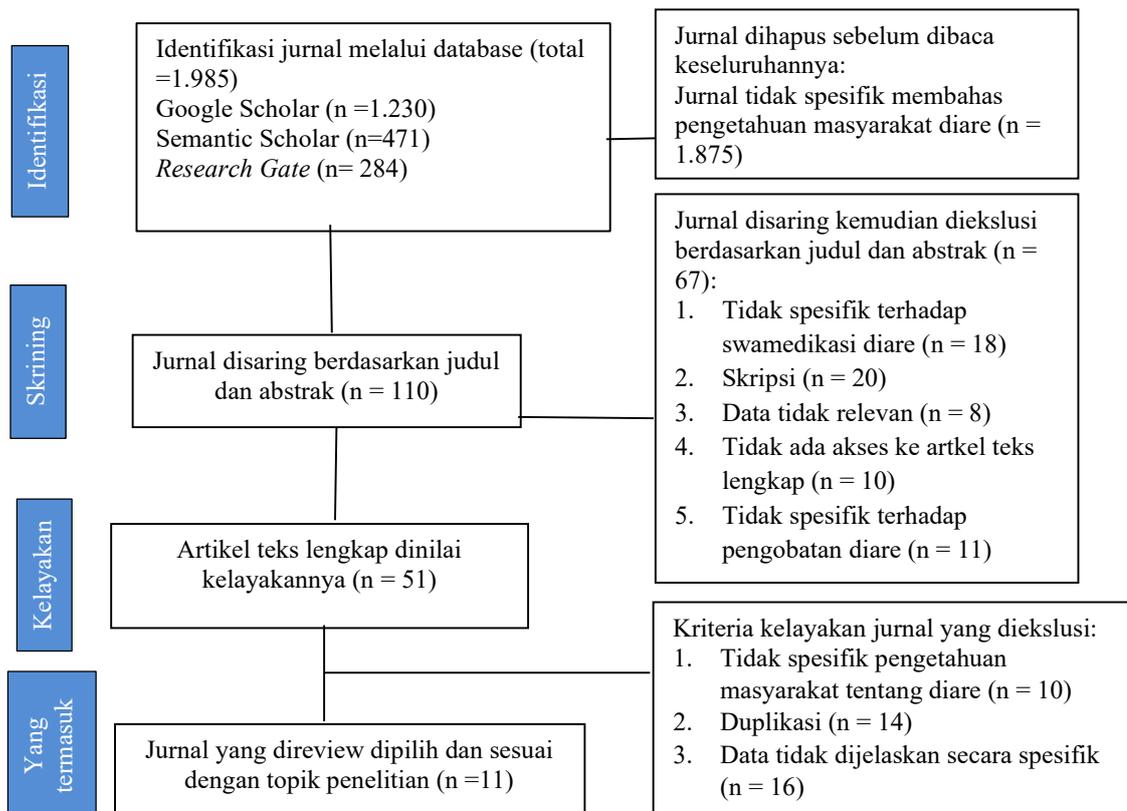
Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mereview jurnal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tentang penyebab dan pengobatan mandiri, serta strategi budaya Indonesia untuk mengobati dan mencegah diare di Indonesia. Hasil review diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masalah diare dipahami dan dihadapi oleh masyarakat Indonesia secara umum.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *systematic review* dengan mengumpulkan artikel jurnal penelitian dari dari situs “*Google Scholar*”, “*Semantic Scholar*”, dan “*research gate*” dengan kata kunci pencarian “Diare, Swamedikasi, Terapi, Indonesia”. Kriteria artikel yang digunakan dalam review ini adalah artikel penelitian yang membahas pengetahuan serta swamedikasi diare di Indonesia.

**Tabel I. Kata Kunci Yang Digunakan Pada Tiap Pusat Data**

No.	Pusat Data	Kata Kunci
1	Google Scholar	Diare; Swamedikasi; Terapi; Indonesia
2	<i>Research Gate</i>	<i>Diarrhea; Swamedicine; Therapy; Indonesia</i>
3	Semantic Scholar	Diare; Swamedikasi; Terapi; Indonesia



**Gambar 1. Alur Proses Skринing Artikel Jurnal dengan Diagram PRISMA**

Gambar 1 menunjukkan proses pencarian artikel jurnal yang telah disesuaikan dengan skema PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-*

*Analyses*), meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan akhirnya menentukan jumlah artikel jurnal yang akan direview. Detail alur pemilihan jurnal dapat ditemukan di Gambar 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang adalah diare (Raini & Isnawati, 2017). Puskesmas Lamper Tengah Semarang melakukan penelitian tentang sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan penyakit diare pada balita. Penelitian tersebut menemukan bahwa dua faktor yang berkontribusi sebagai penyebab terhadap prevalensi diare pada balita adalah jenis air yang digunakan ibu untuk minum dan bagaimana ibu mengelola makanan dan minuman mereka (Nurpauji *et al.*, 2015). Terapi atau pengobatan diare yang biasa digunakan adalah pemberian oralit, zinc, lodia, paracetamol dan lainnya yang disesuaikan dengan kondisi penderita (Ariastuti & Kusumawati, 2020). Data mengenai pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi pengobatan diare di Indonesia dapat dilihat pada table II.

**Tabel II. Hasil Review Jurnal Mengenai Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyebab Dan Pengobatan Diare Di Indonesia**

Judul	Hasil	Literatur
Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang swamedikasi diare dibagi menjadi baik (45,5%), cukup (54,25%), dan buruk (0,25%). Adapun tindakan swamedikasi diare, 27,31% responden melakukan tindakan yang baik, 57,75% melakukan tindakan yang cukup, dan 0,5% melakukan tindakan yang buruk. Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang tindakan swamedikasi diare, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,050).	(Besi & Oktarina, 2023)
Hubungan Pengetahuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada	

Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Barat Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una	hubungan pengetahuan ibu dengan dengan diare pada balita nilai p-value = 0,01 ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$ ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Diare.	(Yakobus, 2023)
Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Terhadap Swamedikasi Dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40,1% pengetahuan tentang swamedikasi diare baik, 56,5% sedang, dan 3,4% kurang. 63% orang menganggap penggunaan obat rasional, sedangkan 37% menganggapnya tidak rasional. Faktor-faktor demografi, termasuk usia (0,016), pendidikan terakhir (0,000), dan pekerjaan (0,000), dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan swamedikasi diare. Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa faktor-faktor ini sebagian besar berkorelasi satu sama lain.	(Pratiwi <i>et al.</i> , 2021)
Tingkat Pengetahuan Keluarga Dan Upaya Pencegahan Diare Pada Keluarga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari 50% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang diare, yaitu 24 responden (48%), dan sebagian besar responden melakukan upaya pencegahan yang baik untuk menghindari diare, yaitu 39 responden (78%). Namun, meskipun responden memiliki pengetahuan yang cukup,	(Poernomo & Idris, 2016)

	mereka juga tidak melakukan upaya pencegahan yang cukup.	
Sosioekonomi, Pengetahuan Penyakit Diare Dan Pengetahuan Swamedikasi Diare Pada Ibu Balita di Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang penyakit diare dan pengetahuan tentang swamedikasi diare pada ibu balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berbeda signifikan ( $p=0,000$ ) sebelum dan setelah pendidikan. Selain itu, terdapat korelasi signifikan ( $p=0,000$ ) antara sosioekonomi (tingkat pendidikan) dan pengetahuan tentang penyakit diare dan pengetahuan tentang swamedikasi diare.	(Baroroh, F., <i>et al</i> , 2021)
Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang	Hasil analisis univariat menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik demografi: usia balita di bawah 12 bulan sebesar 36%, jenis kelamin laki-laki sebesar 54.5%, dan presentase variabel tingkat pendidikan rendah sebesar 54.3%, perilaku baik sebesar 50.1%, dan variabel upaya pencegahan baik sebesar 57.2%.	(Aja <i>et al.</i> , 2021)
Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap	Pengetahuan masyarakat tentang diare, bahan alam untuk mengobati diare, dan antibiotika untuk mengobati diare meningkat setelah kegiatan ini dilakukan. Indikator yang	(Didiek. <i>et al.</i> , 2022)

Diare Dan Swamedikasi Diare	digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman masyarakat tentang diare dan pengobatannya dengan bahan alam yang dapat dijumpai sehari-hari dan obat.	
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa	Hasil menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 52,1%, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27%, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20,9%. Hasil analisis perilaku swamedikasi diare menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku yang baik sebanyak 47,4%, perilaku yang cukup sebanyak 37,9%, dan perilaku yang kurang baik sebanyak 14,7%. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare	(Wulandari, 2022)
Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0,000 < 0,05$ , yang diterima, menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pencegahan diare. Selain itu, nilai $p=0,012 < 0,05$ , yang diterima, menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara sikap dengan pencegahan diare.	(Kambu & Azinar, 2021)
	Berdasarkan hasil penelitian, usia dan	

Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur	pendidikan mempengaruhi swamedikasi dan tingkat pengetahuan masyarakat sendiri mempengaruhi keberhasilan swamedikasi diare akut di masyarakat Kecamatan Pontianak Timur.	(Robiyanto <i>et al.</i> , 2018)
Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikansi antara pengetahuan ( $p = 0,002$ ), kebiasaan mencuci tangan pengasuh setelah buang air besar ( $p = 0,016$ ), kebiasaan mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan ( $p = 0,000$ ), dan kebiasaan mencuci tangan sebelum memberi makan ( $p = 0,001$ ).	(Ragil & Dyah, 2017)

Berdasarkan hasil review pada (Tabel II) rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat di Indonesia mengenai swamedikasi diare memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare adalah berdasarkan karakteristik demografi meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan (Aja *et al.*, 2021; Yakobus, 2023). Selain itu sosioekonomi pun menjadi salah satu faktor tingkat pengetahuan masyarakat mengenai diare. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Baroroh dan kawan-kawan pada tahun 2021 bahwa Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), ada hubungan signifikan ( $p=0,000$ ) antara sosioekonomi (tingkat pendidikan) dan pengetahuan tentang penyakit diare terhadap pengetahuan swamedikasi diare pada ibu balita (Baroroh, F., *et al.*, 2021).

Tinggi atau rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia tentang diare akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi diare. Pada penelitian Wulandari, 2022 hasil analisis perilaku swamedikasi diare menunjukkan bahwa responden menunjukkan perilaku yang baik sebesar 47,4%, perilaku yang cukup sebesar 37,9%, dan perilaku yang kurang baik sebesar 14,7%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang perilaku swamedikasi diare pada balita dengan nilai  $p 0,000 < 0,05$  (Wulandari, 2022).

Faktor lingkungan, seperti jenis air bersih yang diterima, jenis air minum, dan kualitas bakteriologis air minum, adalah faktor risiko penyakit diare. Faktor perilaku juga dapat memengaruhi jumlah kasus diare yang berkaitan dengan kebersihan, termasuk kebiasaan mencuci tangan sebelum menyuapi anak, sebelum makan, dan

setelah buang air besar, serta strategi untuk mengelola makanan dan minuman, serta kebersihan kuku (Nurpauji *et al.*, 2015). Kebiasaan mencuci tangan memiliki hubungan dengan angka kejadian diare di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh penelitian Ragil menyatakan bahwa ada hubungan signifikansi antara pengetahuan ( $p = 0,002$ ), kebiasaan mencuci tangan pengasuh setelah buang air besar ( $p = 0,016$ ), kebiasaan mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan ( $p = 0,000$ ), dan kebiasaan mencuci tangan sebelum memberi makan ( $p = 0,001$ ) dengan kejadian diare pada balita (Ragil & Dyah, 2017).

Penggunaan obat dalam swamedikasi diare perlu menjadi perhatian yang lebih oleh para tenaga Kesehatan. Di Indonesia masyarakat masih belum memiliki tingkat kategori yang baik dalam pengetahuan swamedikasi diare. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2014) tentang swamedikasi oleh penduduk di peroleh data dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014 untuk pengobatan modern sebesar 86,68%, pengobatan tradisional 32,90% dan lain-lain 8,13%. Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang mengatakan persentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% dan Persentase penduduk yang berobat jalan (pergi ke dokter) sebesar 38,21% pada tahun 2004 (BPS, 2016).

Salah satu pengobatan mandiri yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah dengan menggunakan obat tradisional yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu obat tradisional Indonesia untuk diare adalah daun jambu biji (*Psidium guajava L.*). Masyarakat biasanya menggunakannya sebagai ramuan herbal untuk mengatasi masalah pencernaan. Anda harus merebus 10 helai dalam 2 gelas air selama 15 menit (Girsang *et al.*, 2019).

Berdasarkan 11 literatur dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Indonesia tentang swamedikasi diare masih dikategorikan tingkat pengetahuan yang cukup. Perlu adanya peningkatan pengetahuan agar perilaku serta pengobatan diare tercapai secara baik. Kerasionalitasan penggunaan obat dalam swamedikasi diare perlu menjadi perhatian oleh tenaga Kesehatan terutama oleh seorang farmasis untuk memberi edukasi kepada masyarakat tentang diare, pengobatan, serta pencegahannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satu keterbatasan penelitian ini adalah jumlah publikasi sebelumnya yang meneliti pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di seluruh Indonesia yang masih sedikit. Review jurnal ini mencakup hanya beberapa daerah saja. Banyak literatur yang dikumpulkan belum terakreditasi, jadi tidak dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat menjadi tinjauan bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan literatur yang lebih baik dan relevan dengan menambahkannya ke dalam database pencarian literatur.

## KESIMPULAN

Hasil Review dari 11 literatur jurnal disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat di Indonesia tentang swamedikasi diare umumnya cukup, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik demografi, sosioekonomi, dan lingkungan. Tingkat pengetahuan yang baik atau rendah dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi diare, yang tercermin dalam analisis perilaku masyarakat. Faktor lingkungan seperti jenis air minum dan kebiasaan perilaku, termasuk mencuci tangan, juga memengaruhi kejadian diare di Indonesia. Penggunaan obat dalam swamedikasi diare perlu dipantau lebih lanjut oleh tenaga kesehatan, mengingat masih adanya penggunaan obat tradisional yang cukup tinggi di masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah memaparkan penelitian tentang tingkat pengetahuan tindakan swamedikasi diare yang kami gunakan untuk bahan review artikel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Patilaya, H. La, Djafar, M. A. H., Merdekawati, D., & Surasno, S. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.31596/jkm.v9i1.807>
- Ariastuti, R., & Kusumawati, D. (2020). Gambaran Pengobatan Diare Akut Anak di Puskesmas Jiwan Madiun. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 35–42. <https://doi.org/10.61902/cerata.v11i1.110>
- Baroroh, F., Hidayati, A., Nurbayanti, S., Sari, I. T., Zain, A., Redy, R., & Dyahayu, S. R. (2021). *Sosioekonomi, Pengetahuan penyakit diare dan pengetahuan swamedikasi diare pada ibu balita di Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 242–251. 6(2), 242–251.
- Besi, A. P., & Oktarina, D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare. *Jurnal Farmasi Abdurahman*, 1(1), 23–27.
- Bolick, D. T., Kolling, G. L., Moore, J. H., de Oliveira, L. A., Tung, K., Philipson, C., Viladomiu, M., Hontecillas, R., Bassaganya-Riera, J., & Guerrant, R. L. (2015). Zinc deficiency alters host response and pathogen virulence in a mouse model of enteroaggregative escherichia coli-induced diarrhea. *Gut Microbes*, 5(5), 618–627. <https://doi.org/10.4161/19490976.2014.969642>
- [BPS], B. P. S. (2016). *Statistik Daerah Kecamatan Umbulharjo 2016: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta*. 14(5), 1–23.
- Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Vanessa Sasmytha Djera Pay, Wirany Djangga Uma, Pilar Tesalonika Wahyukurnia, & Jacques Jericho Joschka Jose. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Diare Dan Swamedikasi Diare. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10), 2717–2726. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i10.1621>
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Girsang, G., Rini, D., & Rahel, R. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* Linn) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia Coli*. *Cendana Medical Journal*, 450–455. <https://ejurnal.undana.ac.id/CMJ/article/view/2651/1929>
- Indah Wasliah, Syamdarniati, D. A. (2020). Pemberian Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Diare pada Anak Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram, NTB. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 13–16.
- Jayanto, I., Ningrum, V. D. A., & Wahyuni, W. (2020). Gambaran Serta Kesesuaian Terapi Diare Pada Pasien Diare Akut Yang Menjalani Rawat Inap Di Rsud Sleman. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35799/pmj.3.1.2020.28957>

- Kambu, Y. K., & Azinar, M. (2021). Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 101–113. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.4052>
- Nurpauji, S. V., Nurjazuli, & Yusniar. (2015). Hubungan Jenis Sumber Air, Kualitas Bakteriologis Air, Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 569–578.
- Poernomo, D. I. S. H., & Idris, D. N. T. (2016). Tingkat Pengetahuan Keluarga dan Upaya Pencegahan Diare Pada Keluarga. *Seminar Nasional Dan Workshop Publikasi Ilmiah*, 1–8. <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/PSB/article/view/241>
- Pratiwi, B. P., Jaluri, P. D. C., & Irawan, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Terhadap Swamedikasi Dan Rasionalitas Obat Di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.54411/jbc.v4i2.233>
- Ragil, D. W., & Dyah, Y. P. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Info Artikel. *Jhe*, 2(1), 39–46. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Raini, M., & Isnawati, A. (2017). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 227–234. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i4.4704.227-234>
- Reiss, D. R., Weithorn, L. A., Burris, S., Littmann, J., Viens, A. M., Hanrahan, D., DeCoster, B., & Campo-Engelsten, L. (2018). Infectious disease prevention and control. *Public Health Law and Ethics: A Reader, Third Edition*, 409–455. <https://doi.org/10.4135/9781452276250.n136>
- Robiyanto, R., Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.845>
- Wulandari. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa. *Journal Sainstech Farma*, 15(2), 71–78.
- Wulandari, A., & Madhani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Swamedikasi Diare pada Balita di Jagakarsa. *Journal Sainstech Farma*, 15(2), 71–78.
- Yakobus, H. Khatimah. , K. I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampana Barat Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 47–52.

